

## MAKNA LAGU DOLANAN ILIR-ILIR

Rabimin

Jurusan Karawitan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### Abstract

The traditional children's song entitled *Ilir-ilir* is predicted to come into existence in the 15<sup>th</sup> century. It is written in many manuscripts that the composer of this song was Sunan Giri. The song known well up to now has undergone various developments in lyrics, meaning, function and *garap*. In case of the function, the song which was only sung by children in the past, has developed into, amongst other things, a means of midodareni ritual of Javanese wedding, entertainment, Islamic proselytism, dance accompaniment, consciousness recovery, war motivation, education and so on. In case of *garap* development, the song which was sung without instrumental accompaniment has developed in various ways, that is, (1) the song is accompanied by gamelan agung *rebana* and *lesung*; (2) it is presented as an instrumental song; (3) it is arranged in the form of *lancaran*, *srepeg*, *ketawang*, *ladrang*; (4) it is arranged in *lancar* (fast), *tanggung* (medium-fast), *dados* (slow), *wiled*, *rangkep* rhythms; (5) it is arranged in *slendro* and *pelog* (pentatonic) and even diatonic pitch; (6) it is arranged in *patet nem*, *lima*, *manyura*, and *sanga*; (7) the lyric which was at first only one *pada* (couplet) has become three couplets; (8) the lyric has a variety of differences due to needs, situation, the influence of local culture, and the attitude of creative artists.

**Key words** : *ilir-ilir*, traditional children's song, development

### Pengantar

*Lagu Dolanan Ilir-Ilir* tidak asing di kalangan seniman/seniwati karawitan Jawa. Lagu ini sejak dahulu hingga sekarang sudah dikenal, terutama di daerah Propinsi Jawa Tengah dan sekitarnya. Hampir semua orang tua hafal dan mampu menyanyikan lagu ini dengan lancar dan benar. Namun begitu, mengenai arti dan makna yang terkandung dalam *cakepan* lagu/tembang tersebut, siapa pencipta dan apa fungsinya, dan sebagainya, hanya sedikit yang mengetahui. Dalam konteks inilah artikel ini ditulis.

Berdasarkan data yang didapat dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis, ternyata *lagu dolanan Ilir-Ilir* telah mengalami perkembangan yaitu yang semula disajikan dengan vokal tanpa iringan, kemudian berkembang disajikan dengan iringan perangkat gamelan ageng. Selain itu, lagu *Ilir-ilir* yang semula disajikan dalam laras *slendro*, sekarang juga disajikan dalam *pelog*. Bahkan

dalam lomba paduan suara tingkat Jawa Tengah pernah disajikan dengan laras diatonis.

Perkembangan berikut adalah menyangkut tentang *garap*. *Lagu dolanan Ilir-Ilir* ini juga digarap dalam berbagai bentuk gending, seperti: *lancaran*, *srepegan*, *ketawang*, dan *ladrang*. *Garap* ini meliputi irama seperti: irama lancar, tanggung, dados, wiled dan rangkep.

Di daerah Kabupaten Kebumen *cakepan* tembang *Ilir-Ilir* selain sebagai *cakepan* tembang dolanan, juga sebagai mantram sakti dalam pentas *Ebeg*, Angguk dan Lengger Lanang. Mantram ini digunakan sebagai sarana pengembalian kesadaran bagi pemain yang "ndadi" (*trance*). Tembang *Ilir-ilir* ini dianggap keramat oleh warga masyarakat setempat.

### Arti Kata / Pengertian Ilir-Ilir

Mengenai arti kata atau pengertian *Ilir-Ilir* ada beberapa pendapat seperti berikut ini.

1. Menurut S. Prawiroatmojo, kata "Ilir" berarti kipas, hilir (1980 : I : 167).
2. S. Wojowasito, menyatakan bahwa kata "Ilir" berarti hilir (1985 : 186).
3. Gunawan Sri Hastjarjo (almarhum), menerangkan kata "Ilir-ilir" adalah jamak dari kata "Ilir" yang artinya kipas besar. Kipas tersebut gunanya untuk mengipasi (Jw. *népas*) nasi, agar angin yang ada di dalam nasi panas cepat ke luar dan nasi cepat menjadi dingin (Jw. *adhem*) (Wawancara, 13 Mei 1986).
4. Kata "hilir" dan "kipas" dapat dipilah menjadi, kata *hilir* berarti: jajahan dekat muara sungai, dan kata *kipas*, berarti: alat pemindahkan hawa yang biasa berbentuk setengah lingkaran (Sutan Muhammad Zain, t.t:356, 465).
5. Anton M. Moeliono, dkk., (ed), menyatakan bahwa kata "hilir" berarti daerah sepanjang bagian muara sungai (daerah pesisir). Sedangkan kata "kipas" berarti alat untuk mengibas-ngibas (supaya mendapat angin sejuk dan sebagainya). (1989:308, 442).

Berdasarkan uraian lima pendapat tersebut di atas, penulis mencoba menghubungkan dengan peristiwa penciptanya yaitu para Wali. Waktu itu agama Islam mulai masuk dan berkembang di Jawa, dimulai dan digerakkan dari hilir (daerah pesisir), seperti: Tuban, Gresik, Surabaya, Demak, Kudus, Cirebon dan lain sebagainya. Sedangkan lagu *Ilir-ilir* waktu itu digunakan oleh Sunan Kalijaga, sebagai tanda atau isyarat bahwa sudah saatnya pergerakan Islam dimulai untuk menyerang Majapahit. Pada waktu itu raja yang memerintah adalah Brawijaya ke VI bergelar Sri Girindrawardana (1478). Dengan demikian jelaslah bahwa kata *Ilir-ilir* berarti jamak dari kata *Ilir* yang artinya *hilir* seperti uraian di atas.

Menurut penulis, kata "Ilir-ilir" berarti *jamak* dari kata *ilir*. Kata *ilir* kependekan (Jw. *ungsetan*) dari kata *nglilir*, yang berarti: jiwanya telah bangun dari tidur, maksudnya telah percaya bahwa Tuhan itu ada. Sebelum itu boleh dikatakan masyarakat Jawa belum mengenal Tuhan Yang Esa. Baru setelah Islam dikenal

masyarakat, mereka paham dan bersedia memeluk agama Islam dan menjalankan aturan-aturan yang ada.

#### Asal Mula Timbulnya Lagu Dolanan Ilir-ilir

Sulit juga untuk menentukan asal mula timbulnya lagu dolanan Ilir-ilir. Hal ini disebabkan karena sukar untuk mendapatkan sumber pustaka maupun nara sumber yang valid (dapat dipercaya). Namun demikian penulis mencoba menelusuri berdasarkan data yang bisa diperoleh sampai saat ini, baik melalui hasil wawancara maupun analisis pustaka. Hasil telusuran itu dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Menurut keterangan Gunawan Sri Hastjarjo (almarhum), tembang *Ilir-ilir* semula merupakan *lelagon dolanan* anak-anak kecil tanpa iringan (tabuhan) dan berlaras slendro. Tembang ini sudah ada sejak zaman dahulu, biasanya disajikan pada waktu bulan purnama, oleh anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan, bertempat di halaman rumah, di kampung-kampung perkotaan maupun pedesaan, sebagai sarana hiburan (Wawancara, 13 Mei 1986).
2. Solichin Salam menyatakan bahwa, pencipta lagu dolanan Ilir-ilir adalah Sunan Giri.

Sunan Giri adalah terhitung seorang *ahli pendidik* (paedagoog) yang berjiwa demokratis. Beliau mendidik anak-anak dengan jalan membuat bermacam-macam permainan yang berjiwa agama, seperti misalnya: Jelungan, Jamuran, Gendhi gerit, Jor, Gula ganthi, Cublak-cublak suweng, Ilir-ilir dan sebagainya. Diantara permainan kanak-kanak, hasil ciptaan/gubahannya yang menonjol adalah *Jithungan* (*Jélungan*). Di samping itu diajarkan pula nyanyian-nyanyian untuk kanak-kanak yang bersifat paedagogis serta berjiwa agama, diantaranya adalah *tembang dolanan bocah* (lagu permainan anak-anak): *Padhang-padhang bulan*. Selain itu juga tembang dolanan bocah bernama *Ilir-ilir* (1960:37-38).

Selain *ahli pendidik* (paedagoog) dan pencipta/penggubah lagu atau tembang dolanan Ilir-ilir, *Sunan Giri* dikenal sebagai salah seorang wali yang berjiwa demokratis dan produktif—untuk melacak sejauh mana produktivitas Sunan Giri, maka dapat dilihat tulisan Umar Hasyim dalam *Sunan Giri*, 1979:62-65.

Asal-usul Sunan Giri sebagai pencipta lagu dolanan Ilir-ilir menjadi menarik untuk dibicarakan. Mengenai hal ini, Umar Hasyim dalam *Sunan Giri* mengatakan sebagai berikut.

Maka Raden Paku-pun pergi mengembara mencari daerah atau tempat yang sesuai untuk mendirikan pesantren. Melalui desa yang bernama *Margonoto*, termasuk daerah Gresik, sampailah Raden Paku ke tempat yang agak tinggi atau sebuah bukit. Di situ Raden Paku merasa sejuk dan damai hatinya, ... desa itu disebut *Sidomukti*. Dan di situlah kemudian Raden Paku mendirikan pesantren. Karena tempat itu merupakan tanah yang tinggi atau gunung, maka dinamailah tempat itu *Giri*. Dalam bahasa Sanksekerta, *gunung* adalah *giri*. Raden Paku yang mendirikan pesantren di Giri itu kemudian disebut *Sunan Giri*. Kemudian tempat itu dinamakan pula *Giri Kedaton*, karena pada suatu masa tempat itu menjadi sebuah keraton atau kerajaan, dan keraton atau kerajaan itu dalam bahasa Jawa berarti *Kedaton*. Belum sampai tiga tahun, pesantren Sunan Giri telah termasyhur di Jawa Timur, dan tersohor hampir ke seluruh tanah Jawa, bahkan sampai ke pulau-pulau lain seperti: Madura, Lombok, Makassar (Sulawesi), Kalimantan, Hitu dan Ternate (Halmahera) dan sebagainya. Para santri berdatangan dari tempat tersebut di atas untuk *mencari ilmu*. Memang pada waktu itu kota Gresik kebetulan menjadi persinggahan dari pada kapal-kapal dagang yang hendak pergi ke daerah Indonesia bagian Timur. Di bukit Giri itu Sunan Giri mendirikan sebuah masjid, dan di kiri kanan masjid didirikan asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari tempat-tempat yang jauh (Umar Hasyim, 1979:43-45).

Belum sampai tiga tahun, pesantren Sunan Giri telah termasyhur di Jawa Timur, dan tersohor hampir ke seluruh

tanah Jawa, bahkan sampai ke pulau-pulau lain seperti: Madura, Lombok, Makassar (Sulawesi), Kalimantan, Hitu dan Ternate (Halmahera) dan sebagainya. Para santri berdatangan dari tempat tersebut di atas untuk *mencari ilmu*. Memang pada waktu itu kota Gresik kebetulan menjadi persinggahan dari pada kapal-kapal dagang yang hendak pergi ke daerah Indonesia bagian Timur. Di bukit Giri itu Sunan Giri mendirikan sebuah masjid, dan di kiri kanan masjid didirikan asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari tempat-tempat yang jauh (Umar Hasyim, 1979:43-45).

Selanjutnya Umar Hasyim menjelaskan bahwa kota yang sekarang bernama *Gresik*, dahulunya mempunyai nama lain, yaitu: *Tandhes*, *Gerawasi*, *Grisee*, *Garwosasi* dan *TseTsun* (Umar Hasyim, 1979:13-14).

Melalui dua pendapat beserta penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan sementara, bahwa asal mula timbulnya lagu dolanan Ilir-ilir dari masjid dan *pesantren* Desa *Sidomukti*—yang nama sebelumnya Desa *Margonoto*—daerah Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur, sekitar pertengahan abad ke 15. Waktu diciptakan oleh Sunan Giri lagu tersebut berlaras slendro, dan tembang tersebut merupakan lagu vokal tanpa iringan, untuk mendidik para anak-anak kecil pada waktu bulan purnama, di halaman rumah baik di perkotaan maupun di pedesaan.

#### Pencipta Lagu Dolanan Ilir-ilir

Pada waktu lagu dolanan Ilir-ilir diciptakan, diduga tembang tersebut berlaras slendro dan tanpa menggunakan iringan. Seperti diketahui bersama bahwa metode syair para mubalikh bahwa di dalam berkhotbah selalu disisipkan syair-syair, bahkan dilagukan/dilantunkan, dengan maksud untuk menarik simpati para pendengar, selain juga untuk menahan rasa lelah dan mengantuk. Maksud digunakan metode tersebut adalah agar pendengar (jamaah) tidak mengantuk dan misi yang dibawa akan tercapai dengan baik. Demikian juga halnya dengan Sunan Giri, di

dalam ber da'wah Islam selalu menggunakan lagu Ilir-ilir salah satu di antaranya, sebagai sisipan un-tuk mencapai tujuan.

### Lagu Ilir-Ilir dan Perkembangannya

Perkembangan yang dimaksud di sini adalah perubahan dari bentuk aslinya dan digarap (diolah) sesuai tafsir masing-masing seniman. Beberapa perkembangan itu antara lain: semula tidak menggunakan iringan kemudian berubah menjadi menggunakan iringan, perubahan garap dalam bentuk gendhing, perubahan garap irama dan perubahan garap laras serta perubahan *cakepan* (syair).

Selanjutnya dapat dirinci beberapa perubahan dalam arti perkembangan dalam uraian berikut ini.

#### 1. Perubahan dalam arti digarap dengan iringan atau tidak

- a. Semula lagu dolanan Ilir-ilir pada waktu diciptakan oleh Sunan Giri disajikan dengan vokal saja (tanpa iringan), baik di masjid-masjid maupun oleh anak-anak kecil di halaman rumah, diwaktu malam purnama tiba.
- b. Kemudian lagu dolanan Ilir-ilir mulai mengalami perubahan, digarap dengan iringan instrumen gamelan khususnya *ricikan saron barung* (sembilan nada) laras slendro atau *ricikan gender barung* dalam laras yang sama, dalam proses belajar mengajar tembang (Gunawan Sri Hastjarjo, wawancara, 13 Mei 1986).
- c. Perkembangan selanjutnya lagu dolanan Ilir-ilir digarap dengan menggunakan perangkat gamelan ageng laras slendro, sebagai gendhing instrumental (tanpa vokal) (Periksa koleksi rekaman Kusuma Recording, Condhong Raos, Ki Narto Sabdo).

#### 2. Perubahan garap bentuk gendhing

Sejalan dengan perjalanan waktu, lagu dolanan Ilir-ilir mengalami perubahan garap yaitu mulai menggunakan iringan perangkat gamelan ageng. Perubahan garap itu dapat

dijumpai dalam berbagai bentuk gendhing, misalnya:

- a. Ilir-ilir, *lancaran*, laras slendro pathet sanga (Arintaka, 1956:l:14—15).
- b. Ilir-ilir, *srepegan*. laras slendro pathet manyura (Suratman DS., 1985/1986:l:56).
- c. Ilir-ilir, *ketawang*, laras pelog pathet nem (Martono Gito Supadmo, 1968:t.hl.).
- d. Ilir-ilir, *ladrang*, laras pelog pathet nem. Gendhing ini *disisipkan* dalam sebuah gendhing yang digarap dalam irama wiled, yaitu pada gendhing:
  - 1) Ayun-ayun, *ladrang*, laras pelog pathet nem (Dartojan, 1975:t.hl.).
  - 2) Lere-lere, *ladrang*, laras pelog pathet nem (Siaran TVRI Surabaya 21 April 1986).
  - 3) Wani-wani, *ladrang*, laras pelog pathet nem (Wartini, 1979:t.hl.).
  - 4) Eling-eling, *ladrang*, laras pelog pathet lima (Dartojan, 1975:t.hl.).

#### 3. Perubahan garap irama

Tembang dolanan Ilir-ilir ternyata bisa di garap dalam berbagai irama, seperti contoh di bawah ini:

- a. Digarap dalam *irama lancar*, seperti pada: *lancaran* Ilir-ilir, laras slendro pathet manyura (Tedjohadi Sumarto, 1958:ll:27).
- b. Digarap dalam *irama tanggung*, seperti pada: *lancaran Cucur Biru*, laras pelog pathet lima (Proyek PKJT, 1979:19).
- c. Digarap dalam *irama dados*, misalnya pada: *ketawang* Ilir-ilir, laras pelog pathet nem (Martono Gito Sapadmo, 1968:t.hl.).
- d. Digarap dalam *irama wiled*, seperti pada: gendhing Ilir-ilir yang terselip dalam: *ladrang* Ayun-ayun, laras pelog pathet nem, *ladrang* Lere-lere, laras palog pathet nem dan *Ladrang* Eling-eling, laras pelog pathet lima.
- e. Digarap dalam *irama rangkep*, seperti pada: gendhing Ilir-ilir yang

terselip dalam ladrang Ayun-ayun, sering digarap dalam irama rangkep (Dartojani, wawancara, 20 Agustus 1975).

4. *Perubahan garap laras*

Semula oleh Sunan Giri lagu dolanan Ilir-ilir dilagukan atau dilantunkan dalam laras slendro, tetapi sekarang lagu dolanan Ilir-ilir telah digarap dalam laras slendro dan pelog. Bahkan, N. Manungkalit telah mengaransemen lagu Ilir-ilir ke dalam laras diatonis, untuk keperluan lomba paduan suara tingkat Propinsi Jawa Tengah di Semarang tahun 80-an.

5. *Perubahan garap dalam cakapan*

Di dalam kenyataannya cakapan tembang Ilir-ilir juga mengalami perubahan, baik sedikit maupun banyak. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikutipkan beberapa cakapan Ilir-ilir yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis.

a. Solichin Salam dalam bukunya *Sekitar Wali Sanga*, mengatakan bahwa cakapan Ilir-ilir berasal dari sumber aslinya yaitu Sunan Giri. Teks tersebut dapat dilaporkan sebagai berikut:

*Ilir-ilir tanduré wis anglilir,  
Sing ijo royo-royo tak sengguh kemandén  
anyar,  
Cah angon-cah angon pénékna blimbing  
kuwi,  
Lunyu-lunyu pénékna kanggo masuh  
dodotira,  
Dodotira-dodotira kumitir bedah ing  
pinggir,  
Domdomana jrumatana kanggo séba  
mengko soré,  
Mumpung gedhé rembulané, mumpung  
jembar kalangané,  
nDak Sorak horé (1960:39).*

b. Menurut Umar Hasyim, *cakapan* (syair) tembang Ilir-ilir diperkirakan hasil gubahan Sunan Kalijaga. Petikan mengenai hal itu dapat disampaikan sebagai berikut.

Pada (1)

*Ilir-ilir ilir-ilir tanduré wis sumilir,  
Tak ijo royo-royo dak sengguh pengantén  
anyar,  
Cah angon-cah angon pénékna blimbing  
kuwi,*

*Lunyu-lunyu pénékna kanggo masuh  
dodotira,  
Dodotira kumitir bedah ing pinggir,  
Domono Jlumatana kanggo séba mengko  
soré,  
Mumpung jembar kalangané, mumpung  
padhang rembulané,  
Suraka surak horééé (1974:17—18).*

c. Menurut Sunarno Sisworahardjo dalam tulisannya berjudul "Nyurasa Lagu Lir-Nglilir," dimuat dalam majalah *Jaya Baya* nomor: 35/XXXVIII, halaman 22 tentang Kasusastran, khususnya cakapan tembang Ilir-ilir, adalah sebagai berikut.

Pada (1)

*Lir-nglilir lir-nglilir tanduré wis ngalilir,  
Aijo royo-royo dak sengguh temantén  
anyar,  
Cah angon-cah angon pénéken blimbing  
kuwé,  
Lunyu-lunyu pénéken kanggo masuh  
dodotira,  
Dodotira-dodotira saluwir bedah  
pinggiré,  
Domana jlumatana kanggo séba mengko  
soré,  
Mumpung gedhé rembulané, mumpung  
jembar kalangané,  
Dha suraka, surak horééé (Jaya Baya, 29  
April 1984).*

d. Kangjeng Pangeran Arya Koesoemodiningrat dalam bukunya berjudul *Serat Rarjwa Saraja*, menyebutkan cakapan Ilir-ilir seperti di bawah ini.

Pada (1)

*Ilir-ilir tandur tanduré wong semilir,  
Tak ijo royo-royo dak sengguh temantén  
anyar,  
Cah angon pénéken blimbing kuwi,  
Lunyu-lunyu p»n»ken dinggo ngumbah  
dodotira,  
Dodotira kumitir bedah pinggiré,  
Domana jlumatana dinggo séba mengko  
soré,  
Mumpung gedhé rembulané, mumpung  
jembar kalangané,  
Suraka - surak ijo (1966:8).*

e. Tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul *Serat Sari Swara* alih bahasa (latin) Ki Sindoe Sawarno dan Ki Hadi Sukatno (1963), memuat tentang cakepan Ilir-ilir yang diduga merupakan pengembangan lebih jauh dai cakepan umumnya. *Cakepan* dimaksud adalah sebagai berikut.

Pada (1)

*Lir-ilir tembang ngrawit sumilir,  
Sari-sarining swara tinata anut wirama,  
Lup kulup ngantya lebaring surup,  
Sami arsa dolanan jogédan sarwi  
tembangan,  
Sesuka lelangen lipuring driya,  
Karya reseping wisma, munjung sih yayah  
lan réna,  
Mumpung anom lan santosa, mumpung  
sugeng karonira,  
Suraka, surak hiyo.*

Pada (2)

*Lé-tholé sedheng wayahe soré,  
Padhang bulan purnama anjingglang kadi  
rahina,  
Cah-bocah aja wigih lan wegah,  
Peplayon yak-oyakan tumbaran gobag  
geritan,  
Yo-ayo ji-siji dadi sajodho,  
Wiwit jugah lan soyang, ponja-panji dul  
Semarang,  
Eca-écé srek-usreké, sing gedhé binté-  
binténé,  
Suraka, surak hiyo (1964:1:21)*

Pembicaraan mengenai lagu Ilir-ilir dan perkembangannya, mulai nomor 1 (satu) hingga nomor 5 (lima) tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Menurut pendapat saya masalah perubahan adalah wajar, karena setiap periode tertentu jamannya juga berubah, akibat ulah manusia yang semakin maju dengan ridho Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah dan Maha Pengasih terhadap umatNya yang setia.

2. Saya masih ragu dengan pendapat Solichin Salam, bahwa *cakepan* tembang Ilir-ilir Nomor: 5. a masih asli atau sama dengan yang dicipta oleh Sunan Giri waktu itu. Tidak ditemukan data valid dan meyakinkan mengenai hal itu dalam bukunya yang berjudul *Sekitar Wali Sanga*. Demikian juga sama nasibnya *cakepan*

tembang Ilir-ilir yang menurut pengakuannya digubah oleh Sunan Kali jaga (periksa *cakepan* tem-bang Ilir-ilir nomor 5. b). Bahkan data yang ada sekarang pun ternyata cenderung berbeda antara sumber yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, diduga setiap orang berambisi mengaku sebagai pemilik asli dari pencipta pertama.

3. Ki Hadjar Dewantoro dengan secara jantan dan jujur, telah menggubah *cakepan* tembang Ilir-ilir. Selain itu beliau juga merubah nama tembang tersebut menjadi *Langen Suka*. Tembang ini fungsinya untuk *memanggil* anak-anak, agar keluar dari rumahnya dan mengikuti permainan (jw. dolanan) pada waktu bulan purnama. Sedangkan lagunya tetap menggunakan lagu Ilir-ilir, laras slendro pathet nem (baca *Serat Sari Swara* jilid I).

4. Menurut pendapat saya, salah satu sebab adanya perbedaan *cakepan* yang hanya sedikit-sedikit, mungkin disebabkan karena salah dengar, kemudian berusaha dilengkapi dengan dihubung-hubungkan asal runtut. Sebagai contoh: *Lir-ilir* menjadi *Lir-ngli-lir*; *kanggo séba* menjadi *dinggo séba*; *mumpung gedhé rembulané* menjadi *mumpung padhang rembulané* dan sebagainya. Selain itu juga disebabkan karena disesuaikan atau dipengaruhi oleh bahasa di daerahnya masing-masing. Sebagai contoh: *blimbing kuwi* (dari daerah Surakarta dan sekitarnya), berubah menjadi *blimbing kuwé* (dari daerah Kebumen, Banyumas dan sekitarnya).

### **Cakepan dan Makna / Artinya**

*Cakepan* tembang dalam gendhing-gendhing Jawa apabila dicermati secara sungguh-sungguh ternyata mempunyai arti yang tinggi nilainya dan luhur, salah satunya pada lagu dolanan Ilir-ilir dan yang sejenis. Satu *cakepan* ternyata bisa dipandang dari berbagai sudut pandang menurut kepercayaan masing-masing. Berikut saya kutipkan beberapa makna/ arti dari *cakepan* tembang Ilir-ilir, seperti di bawah ini.

Untuk *cakepan* saya singkat dengan C, sedangkan *makna/artinya* saya singkat dengan M, demikian seterusnya.



1. Berdasarkan pandangan Islam:

Menurut Umar Hasyim dalam *Sunan Kalijaga*, disebutkan bahwa makna/arti *cakepan* dalam lagu Ilir-ilir terperinci seperti di bawah ini.

C : *Ilir-ilir lir-ilir tanduré wis sumilir,*

M : Makin subur dan tersiarlah agama Islam yang disiarkan oleh para Wali dan Muballigh.

C : *Tak ijo royo-royo dak sengguh pengantén anyar,*

M : Hijau adalah warna lambang dari agama Islam, dikira penganten baru. Agama Islam menarik perhatian masyarakat, dikira penganten baru, sebab agama Islam masih baru dikenal rakyat.

C : *Cah angon-cah angon pénékna blimbing kuwi,*

M : Cah angon atau penggembala adalah sebagai penguasa, yang menggembalakan rakyat. Hai orang yang menjadi penggembala rakyat, penguasa tanah Jawa, para raja, bupati dan sebagainya, supaya lekas masuk agama Islam (*m»n»k*, naik mengambil buah belimbing). Pada umumnya buah blimbing mempunyai segi atau kulit mencuat berjumlah lima, yaitu yang dijadikan lambang rukun Islam.

C : *Lunyu-lunyu pénékna kanggo masuh dodotira,*

M : Walaupun licin, sukar, tetapi usahakanlah agar dapat (agama Islam) demi nantinya untuk mensucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian orang-orang atasan (trah-ing ngaluhur) jaman dulu. Dodot atau pakaian menjadi lambangnya agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa, agama itu sebagai *ageman* (pakaian). Zaman dahulu bila membersihkan pusaka menggunakan *lerak*, blimbing wuluh, dan barang-barang yang serba asam.

C : *Dodotira kumitir bedhah ing pinggir,*

M : Pakaianmu, agamamu, sudah robek porak-poranda, karena di campuri kepercayaan animisme, dan bahkan upacara-upacara sex dianggap suci, sakral (*Aliran Tantrayana* dari *sekte Bairawa*, kepercayaan campuran antara Animisme, Purba, Hindu, Budha, yang menganggap *Ma Lima* sebagai hal yang suci). Agamamu tidak berdasar wahyu, tapi tahayul.

C : *Domono jlumatana kanggo séba mengko soré,*

M : Agama yang telah rusak itu jahitlah (perbaiki) dengan agama Islam demi untuk *séba* (sowan atau menghadap Tuhan nanti sore, atau kalau kita sudah meninggal dunia).

C : *Mumpung jembar kalangané, mumpung padhang rembulané,*

M : Mumpung masih hidup, masih ada kesempatan bertobat kepada Tuhan.

C : *Suraka surak horééé.*

M : Bergembiralah kalian semoga mendapat anugerah dari Tuhan (Umar Hasyim 1974:17-18 ). Perlu diralat, catatan yang benar adalah menurut Drs. Wiji Saksono bukan Umar Hasyim. Data dapat dilihat dalam *Suara Merdeka*, tanggal 26 Maret 1962, kemudian dikutip oleh Umar Hasyim.

2. Berdasarkan pandangan kejiwaan (Pangestu):

Menurut Raden Soenarto Mertowardoyo, dalam *Taman Kamulyan Langgeng*, dimuat tentang makna/arti *cakepan* tembang Ilir-ilir, seperti berikut ini.

C : *Lir-ilir tanduré wis sumilir,*

M : Ini menggambarkan Jiwanya orang-orang yang sudah bangun, yaitu sudah sadar terhadap Tuhan.

C : *Tak ijo royo-royo tak sengguh pengantén anyar,*

M : Ini mempunyai makna; sadar atau berbakti terhadap Tuhan dengan disertai rasa cinta dan "*sengsem*", seperti "*sengsem*" yang dialami pengantin baru.

C : *Cah angon-cah angon pénékna blimbing kuwi, lunyu-lunyu pénéken kanggo masuh dodotira,*

M : Ini mempunyai maksud; blimbing (buah) diibaratkan sebagai sarana untuk mencuci-(kan) dodot. Sedangkan yang dimaksud "*dodot*" yaitu: hati/jiwa. *Sanapan* (ibarat/ perlambang) yang seperti ini mempunyai makna: sesudah orang-orang sadar terhadap Tuhan dengan jalan "manembah" atau sembahyang, harus membersihkan jiwanya dengan membangun watak luhur lima perkara, yaitu: *rila, narima, temen,*

- sabar, budi luhur* (menjalankan "Pancasila").
- C : *Lunyu-lunyu pénéken,*
- M : Ini mempunyai makna; meskipun melaksanakan *Pancasila* itu sukar sekali (tetapi) harus diamalkan/dilaksanakan, karena hati yang suci itu sebagai pakaian/busana (*dodot*) pada waktu manusia (*kawula*) akan sowan/menghadap Tuhan.
- C : *Dodotira kumitir bedhah pinggiré, domana jlumatana kanggo séba mengko soré,*
- M : Ini mempunyai makna; "*dodot*" kecuali untuk *sanepal* lambang dari jiwa juga menjadi lambang piyandel/iman terhadap Tuhan. *Dodot* yang rusak pada bagian tepinya harus dijahit atau ditambal/disulam, ini mempunyai maksud: bahwa iman terhadap Tuhan harus tetap atau selalu utuh (bulat), harus dijaga jangan sampai berkurang, sobek atau cuil (*gempal / growah*). Karena meskipun orang itu sudah sadar terhadap Tuhan dan sudah bersih (suci) jiwanya, kalau kepercayaannya (imannya) goncang atau masih ikut-ikutan (tidak punya pendirian), berarti belum sempurna atau belum lengkap pakaian/busana untuk seba dihadapan Tuhan. "*Mengko soré*" itu berarti waktu sudah dekat, meskipun belum tahu besok kapan di-panggil kembali ke Tuhan, semua "*kawula*" manusia harus selalu bersedia menerima panggilan dari Tuhan.
- C : *Mumpung gedhé rembulané, mumpung jembar kalangané,*
- M : Ini mempunyai arti: peringatan kepada siapa pun agar supaya para kawula/manusia jangan menunda-nunda waktu; kesempatan masih muda, segar dan sehat serta masih panjang waktunya, maka segera bersedia atau menyiapkan untuk berganti pakaian yang suci, guna *seba* atau menghadap sewaktu-waktu dipanggil dihadapan Tuhan. Karena kalau sudah terlanjur tua sekali, tidak mungkin akan dapat memakai busana kasucian dan membangun iman yang betul (Yang dimaksud busana kasucian di sini jiwa yang suci/tak berdosa).
- C : *Suraka - surak horé.*
- M : Ini nenggambarkan rasa bahagia serta bersyukur terha-dap Tuhan karena sudah ..... *Hastasila,* melaksanakan perintah Tuhan sehingga dapat masuk ke Sorga atau Taman Kamulyan Langgeng, kembali ke asalnya yaitu Tuhan (1975:43-44).
3. *Berdasarkan pandangan ajaran Kasampurnan:*
- Menurut Kanjeng Pangeran Arja Koesoemodiningrat di Surakarta, dalam *Serat Rarjwa Saraja*, disebutkan juga tentang makna/ arti cakepan Ilir-ilir, seperti di bawah ini.
- C : *Ilir-ilir,*
- M : Artinya suatu lambang dibangunkan.
- C : *Tanduré wong sumilir,*
- M : Sebagai lambang, masih keturunan trah priyayi atau orang terkemuka atau berbudi luhur.
- C : *Tak ijo royo-royo,*
- M : Sebagai lambang, bersinar terang wajahnya.
- C : *Dak sengguh temantén anyar,*
- M : Sebagai lambang, diperkirakan baru saja keluar dari ulah kasampurnan.
- C : *Cah angon pénekna blimbing kuwi,*
- M : Artinya, sebagai orang yang sedang menempuh perjalanan hidup, untuk mencapai kesempurnaan hidup (jw. *sampurnaning dumadi*).
- C : *Lunyu-lunyu pénéken,*
- M : Artinya: bagaimanapun susahny/ kesengsaraan yang ada, tetap akan dilaksanakan dengan tekun.
- C : *Dinggo ngumbah dodotira,*
- M : Artinya: berguna untuk memperbaiki prabot/ peralatannya yang luas dan baik.
- C : *Dodotira kumitir bedhah pinggiré,*
- M : Artinya: harus memilih pakaian/pangkat yang tinggi (*lu-hur*), karena yang disinggung/disindir dengan kumitir rusak (*bedhah*) dibagian tepi itu sebenarnya *balenggi*, yang diperbolehkan mempunyai *balenggi* itu hanya para pejabat tinggi yang telah diangkat menjadi abdi raja, seperti *Kaliwon* ke atas.
- C : *Domana jlumatana,*
- M : Artinya: usahakan jangan sampai pisah.
- C : *Dinggo séba mengko soré,*



- M : Artinya: untuk menjalankan tugas, untuk keperluan hidup didunia hingga berakhir, karena sore ini maksudnya dalam waktu yang tidak lama lagi akan berakhir kehidupan kita/mati.
- C : *Mumpung gedhé rembulané, mumpung Jembar kalangané, suraka surak iyo.*
- M : Maknanya: sebagai lambang bahwa kebetulan masih kuat dan muda (jangkauannya masih jauh), dan selalu ingat atau eling, sehingga tercapailah apa yang dicita-citakan dengan senang hati (1966:8).
4. Berdasarkan pandangan Pangeran Mangkubumi, (untuk kebangkitan melawan penjajah Belanda/Kumpeni):
- Pendapat Sunarno Siswarahardjo, dalam tulisannya berjudul "Nyurasa Lagu Lir-nglilir," yang termuat dalam majalah *Jaya Baya* Nomor: 35/XXVIII, halaman 22, tentang makna/arti cakepan lagu Ilir-ilir dikatakan sebagai berikut.
- C : *Lir-nglilir, lir-nglilir, tanduré wis nglilir,*
- M : Artinya: memberi isyarat dan membakar semangat atau membangunkan semangat keberanian Pangeran Mangkubumi, ibarat tanaman padi sudah mulai nglilir atau hidup atau tumbuh, dan harus dipelihara dengan baik agar cita-citanya untuk menggempur Kumpeni Belanda tercapai.
- C : *Tak ijo royo-royo dak sengguh pengantén anyar,*
- M : Artinya: menggambarkan susana hati Pangeran Mangkubumi yang membara ingin melawan Belanda dan membuat hati rakyat senang, bagaikan kesenangan kedua pengantin baru.
- C : Cah angon-cah angon pénékna blimbing kuwi,
- M : Artinya: ibaratnya anak penggembala hewan yang disuruh memanjat pohon blimbing, tentu saja terus berangkat. Karena yang dimaksud cah angon di sini, orang-orang yang tidak tahu menahu tentang ruwet-renteng atau persoalan yang ada dalam Kraton.
- C : *Lunyu-lunyu pénéken kanggo masuh dodotira,*
- M : Artinya: semua rakyat kecil yang tidak tahu tentang kepincangan di dalam Keraton Mataram waktu itu, semuanya diminta selalu siap siaga berpakaian *dodotan*, sewaktu-waktu perjuangan Pangeran Mangkubumi telah berhasil, rakyat segera *sowan ngabyantara* Raja baru nanti. Jadi bagi kawula (rakyat) yang *labuh labet* atau membantu berjuang dengan Mangkubumi, nanti setelah peperangan selesai akan dijadikan Abdi Dalem Sang Raja yang baru.
- C : *Dodotira saluwir bedhah pinggire, domana jlumatana kanggo seba mengko sore,*
- M : Artinya: ini suatu cara untuk membangkitkan semangat rakyat, agar dengan sungguh-sungguh, lahir batin ikut berjuang melawan penjajah Belanda. Setelah kita menang diminta segera *seba* atau menghadap Raja, meskipun menggunakan pakaian yang seadanya yaitu *jlumatan* atau *dondoman*.
- C : *Mumpung jembar kalangané, mumpung gedhé rembulané,*
- M : Artinya: itu adalah waktu yang baik untuk memberitahukan saat kemenangan perjuangan Pangeran Mangkubumi.
- C : *Suraka - surak, horééé.*
- M : Artinya: ini surak tanda kemenangan Mangkubumi dan akhirnya jumeneng Sultan di Yogyakarta. Kraton Mataram dibelah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta (Jaya Baya. 29 April 1984).
5. Berdasarkan pandangan ajaran Sangkan Paraning Dumadi:
- Pendapat Rusmiyati, yang ditulis dalam Kalawarti Basa Jawa *Pustaka Candra*, edisi ke 55, hal 7-10 dimuat tentang makna/arti cakepan tembang Ilir-ilir, sebagai berikut.
- C : *Lir-ilir tanduré wong sumilir,*
- M : Artinya: *Ilir-ilir* itu sebagai pancingan dari tembung *ngilir*. Apa yang *ngilir*? yaitu tanaman milik orang yang sumilir. Orang yang sumilir yaitu orang yang sudah tenang hatinya (jw. *seméléh penggalihé*), tidak tergesa-gesa dan tidak srakah.
- C : *Tak ijo royo-royo tak sengguh temantén anyar,*
- M : Artinya: tanaman milik orang yang sudah tenang (semeleh) hatinya, diibaratkan seperti temanten anyar yang serba *éndah, édi péni* dan sebagainya, dan penuh

harapan-harapan yang bisa dipercaya hasilnya.

C : *Cah angon-cah angon pénéken blimbing kuwi,*

M : Artinya: *cah angon* yang dimaksud adalah semua umat manusia didunia, karena sebenarnya manusia ini semuanya *cah angon* (anak penggembala), yaitu *angon* terhadap diri pribadi dan perbuatannya masing-masing, untuk membawa kearah perbuatan yang "becik" atau baik dan menjaga atau mencegah terhadap suatu perbuatan yang tidak baik. *Pénéken blimbing kuwi* maksudnya: perbuatan tersebut diatas gunanya untuk menyempurnakan suatu perbuatan manusia yang baik-baik, maka dari itu harus mau memanjat *blimbing*, maksudnya yaitu: kata *blimbing* manusia harus selalu *éling*, terhadap lingir blimbing yang berjumlah lima itu. Jadi kita harus melaksanakan perintah yang berjumlah *lima*, juga harus menghayati dan mengamalkan kelima dasar yaitu *Pancasila*. Selain itu juga harus menjauhi semua larangan yang berjumlah lima, yaitu: *madad, madon, minum, maling dan main*.

C : *Lunyu-lunyu pénéken kanggo séba mengko soré,*

M : Artinya: di dalam kenyataannya untuk melaksanakan dan mencegah persoalan lima perkara sungguh tidak mudah. Tetapi harus dilaksanakan, karena besar faedahnya, yaitu untuk bekal menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C : *Mumpung gedhé rembulané, mumpung jembar kalangané,*

M : Artinya: mohon segera dilaksanakan perintah lima perkara di atas, yang kebetulan ada kesempatan baik yaitu *padang* dunianya dan luas/masih panjang waktunya, terutama bagi kaum muda. Untuk itu segera saja melaksanakan suatu perbuatan yang baik untuk bekal menghadap kepada Tuhan (sangkan paraning dumadi).

C : *Sun suraka - surak horé.*

M : Artinya: semua petunjuk yang baik tersebut diatas, kalau dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, apabila menghadap

Tuhan akan mendapatkan tempat yang mulia yaitu di sorga. *Sorak horé*, sebagai pertanda rasa syukur dan bersenang-senang. Karena *bocah angon* (penggembala) tadi tidak menerima *pasiksan* (neraka) (*Pustaka Candra*, edisi ke 55:1985:7-10).

Selanjutnya saya ingin menanggapi tentang makna/arti *cakepan* tembang Ilir-ilir dari nomor satu hingga kelima tersebut di atas, sebagai berikut.

1. *Menurut pandangan Islam*, ini tekanannya terhadap penggunaan kesempatan yang baik untuk melaksanakan da'wah Islam, yaitu mengajak orang-orang yang belum masuk Islam untuk segera masuk Islam. Bagi agama Islam kebiasaan *upacara sex* yang dianggap suci dan sakral oleh Aliran Tantrayana dari sekte Bairawa (Hindu), dianggap haram dan ditentang mentah-mentah. Menurut saya, sebenarnya tidak hanya Islam saja yang menentang hal tersebut, tetapi semua agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia ini semuanya akan menentang, seandainya di dalam kenyataannya melanggar tata susila (kelewat batas). Tetapi kita harus hati-hati, jangan mudah terpancing omongan seseorang yang belum tentu mengetahui betul wujud yang sesungguhnya. Sebab agama dan kepercayaan apa pun juga diajarkan bahwa, suatu perbuatan sex antara pasangan suami isteri yang sah, apabila menghendaki benih atau keturunan yang baik atau suci dan soleh, maka pasangan tersebut sebelum melakukan sebaiknya mensucikan diri terlebih dahulu, baik secara jasmani (lahir) dan rokhani (batin). *Suci jasmani* yaitu: badan dibersihkan terlebih dahulu (mandi), pakaian dan tempat juga harus bersih. Sedangkan *suci rokhani*: di antaranya berdo'a sebelum dan sesudahnya. Kalau yang dianggap suci dan sakral seperti ini, menurut saya justru baik.

2. *Menurut pandangan kejiwaan Pangestu*: *cakepan* Ilir-ilir dihubungkan dengan sebagian isi ajaran dalam *Kitab Sasangka Jati*, yaitu ditekankan kepada perbuatan *meperhawa nafsu* ditujukan kearah perbuatan yang baik untuk dunia dan akherat, dengan melewati Jalan

Rahayu. Kata *Pancasila* disini bukan berarti Pancasila sebagai dasar Negara, tetapi lima butir utama yang terdiri dari: *Rila, narima, temen, sabar, budi luhur*, sebagai dasar mencapai sorga atau disebut Taman Kamulyan Langgeng.

3. Menurut pandangan ajaran Kasampunan dan Sangkan Paraning Dumadi, sebenarnya intinya sama dengan pandangan *kejiwaan/pangestu*. Untuk itu disini tidak dijelaskan.

4. Menurut pandangan Pangeran Mangkubumi dalam kebangkitan melawan penjajah Belanda (Kumpeni): bahwa adanya tembang Ilir-ilir digunakan sebagai isyarat membangunkan semangat perjuangan Pangeran Mangkubumi, secara bersama-sama dengan rakyat kecil menggempur penjajah Belanda (kumpeni) dan ternyata bisa berhasil. Akhirnya beliau menjadi Sultan di Yogyakarta, serta semua rakyat yang setia membantu dalam perjuangan dijadikan abdi dalem sebagai rasa terima kasihnya.

#### Fungsi Tembang Ilir-ilir

Fungsi tembang Ilir-ilir untuk sekarang ada banyak sekali di antaranya yaitu:

1. Sebagai sarana dalam upacara *Midodareni pengantin Jawa*.

Menurut tradisi di pedesaan seperti daerah Palur, Jaten, Karanganyar dan daerah Beji, Pedan Klaten, upacara tradisi *Midodareni* pengantin Jawa sampai saat ini masih berlaku, sehari sebelum hari H, upacara tersebut berlangsung. Setelah menjelang tengah malam diselenggarakan *mboyong mbok Sri* (Dewi Sri) sebagai lambang kecantikan dan kesuburan, dengan dinyanyikan di antaranya *Lagu Ilir-ilir*, dengan maksud agar pengantin putri bertambah cantik dan banyak anak (untuk dahulu). Akan tetapi berhubung sekarang sudah ada K.B., maka dibatasi dua anak saja cukup. Cakepan dalam tembang Ilir-ilir juga diyakini sebagai *mantram sakti*.

2. Sebagai sarana hiburan.

Dahulu tembang Ilir-ilir biasa dinyanyikan Oleh anak-anak kecil sebagai hiburan, bertempat di halaman rumah, pada waktu bulan purnama tiba. Selain itu juga dinyanyikan dalam permainan *Nini Thowok* (Nini Dhok), oleh anak-anak kecil.

3. Sebagai sarana da'wah Islam.

Tembang Ilir-ilir juga sering disajikan dalam pentas *Shallawat Jamjanen (g)*, bertempat di masjid-masjid atau langgar, pada acara tertentu misalnya: arisan keliling, punya kerja mantu, supitan, peringatan hari-hari besar Islam, pada waktu khotbah di masjid dengan diselingi tembang Ilir-ilir dan dijelaskan makna cakepan tembang tersebut.

4. Sebagai iringan Tari.

Gendhing Ilir-ilir juga disajikan dalam iringan Tari *Lambangsih* (Kamajaya - Ratih), susunan Maridi (almarhum).

5. Sebagai sarana pengembalian kesadaran.

Di daerah Kabupaten Kebumen, tembang Ilir-ilir juga berfungsi sebagai sarana *pengembalian kesadaran* dalam pertunjukan tari *Kudha lumping, Ebeg/Kudha keping, Angguk, Dongong, Lengger* dan sebagainya, pada waktu penari ataupun penabuh dalam keadaan *in trance* (kemasukan roh halus). Biasanya roh halus tersebut roh para nenek/kakek moyang yang ahli seni, dan anehnya pada waktu penari kemasukan tariannya menjadi bagus sekali. Setelah sembuh orang yang kemasukan tersebut disuruh mengulang gerak tari yang baru saja dilakukan, ternyata orang tersebut tidak bisa sama sekali. Biasanya roh halus tersebut masuk ke dalam ricikan kendang atau *jidhur* (bedhug).

6. Sebagai pembangkit semangat perang.

Tembang Ilir-ilir juga berfungsi sebagai *penggerak* atau *pembangkit semangat* dalam perang Pangeran Mangkubumi ketika melawan penjajah Belanda, seperti telah disampaikan sebelumnya.

7. Sebagai sarana pendidikan.

Lagu dolanan Ilir-ilir yang dilakukan oleh para wali digunakan juga sebagai sarana pendidikan.

8. *Sebagai mantram sakti.*

Syair tembang Ilir-ilir oleh masyarakat Angguk "Langen Budi Santosa" Desa Tlogo Depok, Kecamatan Mirit (Kebumen) dianggap keramat dan dikeramatkan karena kesaktiannya. Fungsi lagu Ilir-ilir ini semakin nampak dalam pentas seni Angguk non cerita yaitu pada waktu Warsito (penari Angguk) sedang *trance* ("ndadi"), karena kemasukan Roh Suci bernama Mbah Nyi Tuminem (salah satu "pepundhèn" Desa Tlogo Depok yang telah menjadi leluhur). Sebagai sarana pengembaliannya harus disajikan tembang Ilir-ilir sebagai mantram sakti dan dilengkapi dengan sajian gending *Ularès* (Pangkur), *Lénggang-lénggang Kangkung*, *Rowo Kidul*, serta *Sèteran* sebagai gending pembuka dan penutup. Selain itu juga ditambah berbagai sesaji dan bakaran kemenyan.

Begitu saktinya tembang Ilir-ilir bagi masyarakat Desa Tlogo Depok, sampai muncul pantangan (anggapan) yaitu gending Ilir-ilir tidak boleh disajikan dalam kegiatan latihan, karena dapat mengundang mara bahaya bagi peraga yang kerasukan ("ndadi"). Orang yang kemasukan roh Mbah Nyi Tuminem tersebut dapat merusak situasi dan pada beberapa peristiwa terjadi kalau tidak segera ditangani dengan benar, pemain tersebut dapat menjadi gila bahkan meninggal dunia.

9. *Sebagai gending pembuka dan penutup dalam pentas Tayub.*

Tembang Ilir-ilir juga digunakan sebagai gending pembuka dalam pentas *Gambyar Tayub Grobongan* (Purwodadi) "Madyo Laras" pimpinan Nardi, Desa Dalon Tempel, Genengsari, Purwodadi. Selain digunakan sebagai materi gending Tayub pada umumnya, tembang Ilir-ilir juga digunakan sebagai gending penutup dalam pentas *Langen Tayub Ngléncong* (Randu Blatang–Blora) "Ngudi Laras" pimpinan Suliyo.

10. *Sebagai gending pembuka pahargyan temanten Jawa.*

Tembang Ilir-ilir juga digunakan sebagai gending pembuka dalam pahargyan temanten Jawa tanggal 7 Pebruari 2010 di tempat Ki Joko

Santoso kampung Mertohudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta, dengan iringan gamelan dan kotheakan lesung yang disajikan secara bersamaan waktunya, tetapi berbeda tempatnya (panggungnya) dan berbeda pula garapannya.

**Ilir-ilir sebagai Musik Surgawi**

Di dalam pentas seni pertunjukan Angguk "ndadi" atau *trance* di Tlogo Depok, Mirit, Kabupaten Kebumen, khususnya Roh Mbah Nyi Tuminem merupakan abdi kinasih Dewi Renges. Sedangkan Dewi Renges adalah garwa selir Raja Brawijaya ke-5 di Keraton Majapahit yang berputera Ariya Damar (Bupati Palembang) atau ayah tiri Raden Patah, Raja Demak Bintara. Roh Mbah Nyi Tuminem inilah yang mempunyai klangenon gending Ilir-ilir dalam pentas Angguk "ndadi" di Kabupaten Kebumen.

Gending Ilir-ilir ini termasuk *musik spiritual*, karena kegunaannya khusus dalam adegan yang istimewa yaitu telah mencapai klimaks dan keramat serta berhubungan dengan lepasnya suksma atau jiwa seseorang dengan lepasnya suksma atau jiwa seseorang dengan baik pemain atau penonton. Oleh sebab itu tidak aneh kalau dalam menyajikan gending Ilir-ilir juga menggunakan melodi untuk pendakian spiritual menuju ke *surgawi*, diantaranya dengan menggunakan nada-nada yang selalu jatuh ke nada dasar (dalam hal ini ada 5 (ma) dalam laras slendro patet sanga.

Selain itu juga didukung oleh gending *seseran* yang digarap dalam irama lancar laya seseg tetapi teratur dan diakhiri dengan *suwuk gropak*, serta bau kemenyan dan bunga-bunga yang menyengat dengan gerak tari yang semakin tidak beraturan, karena akan ditinggalkan Roh Mbah Nyi Tuminem yang telah terkena mantram sakti dalam *cakepan* tembang Ilir-ilir. Proses pelepasan roh Mbah Nyi Tuminem ini begitu mencekam dan menakutkan. Situasi terasa bercampuraduk antara kagum, takut, tegang dan kasihan kepada penari yang telah "ndadi" (*trance*).

*Cakepan* (syair) tembang Ilir-ilir gubahan Kanjeng Sunan Kalijaga di Demak, ternyata juga digunakan sebagai materi "wejangan" dalam berdakwah Islam. Oleh sebab itu tidak mustahil

kalau *cakepan* tembang Ilir-ilir juga dianggap sebagai *mantram sakti*, karena kandungan isinya tentang petuah-petuah keagamaan yang cukup tinggi dan luhur, serta dapat digunakan sebagai sarana pengembalian kesadaran bagi penari Angguk (dan yang sejenis) yang sedang "ndadi" atau trance.

Disebutkan karena lagunya (musiknya) berasal dari surgawi, *cakepannya* bersumber dari kitab suci Al Qur'an, penarinya sebelum pentas telah melakukan *tapa brata* atau mensucikan diri secara lahir dan batin dan dilengkapi dengan sesaji yang menjadi kesukaan Roh Mbah Nyi Tuminem tersebut, serta didukung alat musik yang keramat (biasanya instrumen bedug). Dengan demikian maka masyarakat daerah Tlogo Depok, Mirit, Kebumen, beranggapan bahwa tembang Ilir-ilir ini bagaikan *musik surgawi* (Darmo Suwito, wawancara, 28, 30 Oktober 2000).

Tercapainya rasa puas ini seolah hidup di surga, karena bagi penari yang *trance* ("ndadi") telah merasa puas dapat "ndadi" dengan selamat. Demikian juga bagi Roh Mbah Nyi Tuminem juga terasa puas dapat memenuhi permintaan penari dan penonton pun ikut puas juga kalau dalam pertunjukan Angguk ada (dan bahkan banyak) yang "ndadi" dengan selamat. Gending Ilir-ilir juga disebut *musik surgawi*, karena kandungan isi *cakepannya* mengarah ke surgawi. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli makrifat muslim ("urafa"), bahwa musik merupakan sarana terbaik untuk mengekspresikan rahasia-rahasia Illahi yang terhalus (Seyyed Hossein Nasr, 1993:179). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan rinci, maka dibutuhkan penelitian yang lebih kompleks dan mendalam.

### Kesimpulan

Berdasarkan data tertulis yang telah diuraikan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, tembang Ilir-ilir yang semula diciptakan oleh Sunan Giri (Raden Paku) di Desa Margonoto (Sidomukti), Gresik, Jawa Timur sekitar pertengahan abad ke-15 Masehi, sebagai tembang dolanan anak di bulan purnama tanpa iringan, kemudian digunakan

sebagai sarana dakwah Islam di masjid-masjid atau surau-surau.

Perkembangan selanjutnya tembang Ilir-ilir mengalami perubahan yang lebih baik atau disebut perkembangan, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga banyak orang (termasuk Sunan Kalijaga) memanfaatkan tembang tersebut untuk keperluan pribadi maupun kelompok (lembaga), baik para seniman, pendidik, dak'i (mubalekh), penganut aliran kepercayaan dan bahkan para petani/buruh juga tidak mau ketinggalan untuk ambil bagian.

Sekarang tembang Ilir-ilir berfungsi sebagai sarana hiburan, nebus kembar mayang (pengantin Jawa), dakwah wali Islam, iringan tari Lambangsih, sarana pengembalian kesadaran dalam pentas Angguk, Ebeg, Kuda Lumping, Lengger Lanang yang *trance*, pembangkit semangat perang, sarana pendidikan, mantram sakti, gending iringan Tayub, gending pembuka pahargyan pengantin Jawa, sarana dalam kegiatan olah rasa, klenengan, *jamjaneng*, dan sebagainya.

### Kepustakaan

- Anton M. Moeliono, dkk. (ed). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arintaka (Pak. Ar.). 1956. *Dolanan Djawi*. Jilid I. Jogjakarta: Noordhoff Kolff.
- G. Surya Alam. t.t. *Wejangan Sunan Kalijaga Dilengkapi dengan Amalan-alaman Karimah*. Surabaya: Karya Utama.
- Ki Hadjar Dewantoro. 1964. *Serat Sari Swara*. Jilid I. Transl. Sindoe Sawarno dan Hadi Sukatno. Djakarta: Pradnjaparamita.
- Koesoemodiningrat, K.P.A. 1966. *Serat Rarjwa Saraja*. Surakarta: Toko Buku Pelajar.
- Prawiroatmojo, S. 1980. *Bau Sastra Jawa Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Gunung Agung.
- Proyek P.K.J.T. 1979. "Notasi Latihan Gendhing-gendhing Jawa se Kota Madia

- Surakarta". Surakarta: Pusat Kebudayaan Jawa Tengah.
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan..
- Soenarto Mertowardoyo, Raden. 1975. *Taman Kamulyan Langgeng*. Jakarta: Badan Penerbitan & Perpustakaan Paguyuban Ngesti Tunggal Pusat.
- Solichin Salam. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara.
- Sri Hastanto dan Sugeng Nugroho. 1990. *Teknik Penulisan Ilmiah dan Kertas Penyajian*. Ed. Sugeng Nugroho, Achmad Sjafi'i, dan Bambang Murtiyoso. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Suratman DS. 1985/1986. "Gendhing-gendhing Dolanan Anak-Anak di Surakarta. Jilid I". Surakarta: Proyek ASKI.
- Sutan Muhamad Zain. t.t. *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Djakarta: Jajasan Dharma.
- Tedjohadi Sumarto. 1958. *Mbombong Manah*. Jilid II. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Umar Hasyim. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara.
- \_\_\_\_\_ 1979. *Sunan Giri*. Kudus: Menara.
- Wojowasito, S. 1985. *Kamus Umum Lengkap*. Jakarta: Gunung Agung.
- Majalah**
- Rusmiyati. 1985. "Ngonceki Geguritan", dalam *Kalawarti Basa Jawa "Pustaka Candra"*, (55).
- Sunarno Sisworahardjo. 1984. "Nyurasa Lagu Lir-Nglilir", dalam *Jaya Baya* 35.
- Buku Catatan**
- Dartojadi. 1975. "Buku Catatan Gendhing-Gendhing", tulisan tangan, tanpa halaman.
- Martono Gito Supadmo, B.A. 1963. "Buku Catatan Gendhing-Gendhing dan Gerongan", tu-lisan tangan, tanpa halaman.
- Wartini. 1979. "Buku Catatan Sindhenan Gendhing", tulisan tangan, tanpa halaman.
- Narasumber**
- Dartojadi, 60 tahun, Pedan, Klaten, pengrawit ricikan depan, tanggal 20 Agustus 1975.
- Gunawan Sri Hastjarjo, 69 tahun, Surakarta, empu tembang (karawitan), pada STSI di Surakarta, tanggal 13 Mei 1986.
- Darmo Suwito, 60 tahun, pelatih, pengendang, penari "ndadi", Angguk Desa Tlogo Depok, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, tanggal 28, 30 Oktober 2000.
- Rekaman**
- Gendhing Beksan Vol.1. 1979. *Kamajaya – Ratin*. Kusuma Record. KGB-001.
- Karawitan Condhong Raos. 1985. *Gendhing-Gendhing Instrumental*. Kusuma Record. KGB-189.
- Karawitan Madyo Laras. 2007. *Gebyar Tayub Grobogan–Lir-ilir Momong*. Pimpinan Bapak Nardi, VCD – Vol. 55.
- Karawitan Madyo Laras Danyang. 2005. *Gebyar Tayub Grobongan-Ilir-ilir Cobowo*. Pimpinan Bapak Sunardi, VCD – Original CNS.
- Karawitan Ngudi Laras. t.t. *Langen Tayub Nglencong (Blora) – Ilir-ilir Orek-orek*. Pimpinan Bapak Suliyo, VCD – Cermai.